

**ANALISIS BIAYA PRODUKSI PADA USAHA MEUBEL  
NAGARATA DI SAMARINDA**

Oleh :

**YURHANSYAH**

NIRM : 20.11.311.401100.02389

NIM : 20110016

**SEKOLAH TINGGI ILMU EKONOMI MUHAMMMADIYAH  
SAMARINDA  
2004**

HALAMAN PERSETUJUAN

Judul skripsi : ANALISIS BIAYA PRODUKSI PADA USAHA  
MEUBEL NAGARATA DI SAMARINDA.  
Nama Mahasiswa : YURHANSYAH  
NIRM : 20.11.311.401100.02389  
NIM : 20110016  
Jurusan / Program Study : Manajemen

Telah Diuji Dan Disahkan  
Pada Tanggal 26 Juni 2004.

SEKOLAH TINGGI ILMU EKONOMI MUHAMMADIYAH  
SAMARINDA

Menyetujui:

Penguji I

Drs. H. Anikin, Hus, M.S.

Penguji II

H. Selamsul Anikin, SE, MPA

Penguji III

Drs. S. Ngadimun Badri, MPA

Penguji IV

H. FACHRUDDIN, M.KC

Mengetahui:

Ketua Jurusan Manajemen dan Studi Pembangunan

STIE Muhammadiyah Samarinda



Misransyah, SE

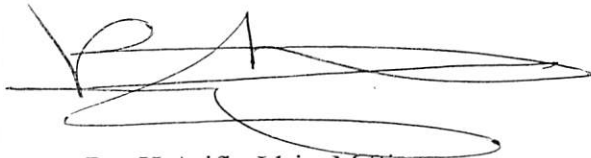
NBM: 568 975

HALAMAN PENGESAHAN

Judul skripsi : ANALISIS BIAYA PRODUKSI PADA USAHA  
MEUBEL NAGARATA DI SAMARINDA.  
Nama Mahasiswa : YURHANSYAH  
NIRM : 20.11.311.401100. 02389  
NIM : 20110016  
Jurusan / Program Study : Manajemen

Menyetujui :

Dosen pembimbing I



Drs.H.Arifin Idris ,M.Si

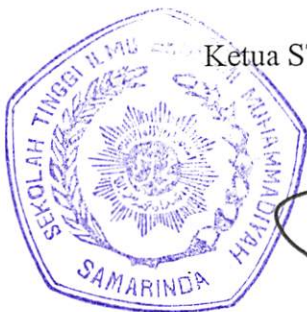
Dosen pembimbing II



H. Syamsul Arifin SE.,MM

Mengesahkan :

Ketua STIE Muhammadiyah



Samarinda



Drs.H.Suyatman.SPd.,MM.,M.Si

## RINGKASAN

YURHANSYAH. Analisis biaya Produksi Pada Usaha Meubel Nagarata di Samarinda dibawah bimbingan Bapak Drs.H. Arifin Idris,M.Si. Selaku pembimbing I dan Bapak H. Syamsul Arifin ,SE.,MM selaku pembimbing II.

Penelitian ini adalah untuk menentukan besarnya harga pokok produksi yang dihasilkan untuk menentukan proporsi alokasi biaya produksi untuk tiap jenis produk pada meubel Nagarta di Samarinda sehingga dapat memberikan kontribusi laba dari masing – masing jenis produk yang dihasilkan. Adapun tujuan lain dari penelitian ini adalah sebagai informasi kepada pimpinan usaha yang berhubungan dengan manajemen keuangan. Dalam penulisan ini, penulis menggunakan alat analisis Akuntansi Biaya.

Berdasarkan hasil analisis dan pembahasan maka dari keempat jenis produk meubel yang di hasilkan oleh usaha meubel Nagarata Samarinda pada tahun 2003 adalah penjualan lemari pakaian yang memberikan kontribusi laba kotor paling tinggi sebesar yaitu Rp. 1.122.584,- per buah. Dengan melihat perbandingan tersebut, maka pada periode tahun 2003 dapat disimpulkan untuk jenis produk kursi harga pokok produksinya relatif tinggi bila dibandingkan dengan harga jualnya, sehingga kontribusi laba yang dihasilkan juga rendah.

## RIWAYAT HIDUP

### A. DATA PRIBADI

1. Nama Penulis : YURHANSYAH
2. Tempat / Tanggal Lahir : SAMARINDA, 11 PEBRUARI 1982
3. Jenis Kelamin : LAKI - LAKI
4. Agama : ISLAM
5. Alamat : JL. GATOT SUBROTO GG.I NO.23  
SAMARINDA
6. Riwayat Pendidikan : 1. Tamat SD Tahun 1994  
2. Tamat MTs Tahun 1997  
3. Tamat MAN Tahun 2000  
4. Kuliah di STIE Muhammadiyah Samarinda  
tahun 2000 sampai sekarang

### B. DATA ORANG TUA

7. Nama Bapak : BACHTIAR.A.
8. Nama Ibu : Hj.ANA

## KATA PENGANTAR

Dengan mengucapkan puji syukur ke hadirat Allah yang Maha pengasih dan penyayang, karena dengan rahmat dan karunia-Nya juaah penulis dapat menyelesaikan penyusunan skripsi ini yang berjudul : “ Analisis Biaya Produksi Pada Usaha Meubel Nagarata Di Samarinda.

Penulis menyadari bahwa di dalam penulis ini terdapat banyak kekeurangan yang jauh dari sempurna, kekurangan mana terjadi karena keterbatasan kemampuan yang ada.

Banyak pihak yang telah memberikan bantuannya baik berupa dorongan moral maupun material sehingga penulisan skripsi ini dapat terselesaikan denga baik. Sehubungan dengan bantuan tersebut, maka secara berturut-turut penulis menyampaikan ucapan terima kasih kepada Yth :

1. Bapak Ketua STIE Muhammadiyah Samarinda beserta staff Dosen dan Civitas Akademika
2. Bapak Drs.H. Arifin Idris, M.Si, selaku pembimbing I dan Bapak H. Syamsul Arifin,SE.,MM. selaku pembimbing II, yang telah mengarahkan dan membimbing penulis dalam menyelesaikan skripsi ini.
3. Bapak Pimpinan perusahaan Meubel Nagarata di Samarinda, yang telah memberikan ijin kepada penulis untuk memperoleh data dan informasi perusahaan tersebut bagi penyusunan skripsi ini.

4. Serta seluruh keluarga yang telah banyak membantu, mendorong dan memberikan kesempatan bagi diri penulis untuk segera menyelesaikan studi

Semoga segala bantuan dan jasa baik yang telah diberikan akan mendapatkan balasan yang lebih besar dari Allah SWT.

Akhirnya penulis mengharapkan semoga penulisan skripsi ini bermanfaat bagi perusahaan Meubel Nagarata di Samarinda serta semua pihak yang berkepentingan .  
Amin.

Samarinda,.....Juni 2004

Penyusun,

YURHANSYAH

## DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL.....	i
HALAMAN PENGESAHAN.....	ii
RINGKASAN.....	.iii
RIWAYAT HIDUP.....	iv
KATA PENGANTAR.....	vi
DAFTAR ISI.....	viii
DAFTAR TABEL.....	x
DAFTAR GAMBAR.....	xi
BAB I : PENDAHULUAN.....	1
A. Latar belakang.....	1
B. Perumusan Masalah.....	2
C. Tujuan Penelitian dan Penulisan.....	2
D. Sistematika Penulisan.....	3
BAB II : TINJAUAN PUSTAKA.....	5
A. Teori Akuntansi Biaya .....	5
1. Pengertian Akuntansi Biaya.....	5
2. Pengertian Biaya.....	9
3. Pengolongan Biaya.....	11
4. Pengertian Harga Pokok.....	17
5. Tujuan Harga Pokok.....	18



	6. Elemen Harga Pokok.....	19
	7. Pengertian Laba.....	21
	8. Produk Bersama.....	22
	B. Hipotesis.....	26
	C. Definisi konseptual.....	27
BAB	III : METODE PENELITIAN.....	28
	A. Definisi Operasional.....	28
	B. Rincian Data yang Diperlukan.....	29
	C. Jangkauan Penelitian.....	29
	D. Teknik Pengumpulan Data.....	30
	E. Alat analisi dan Pengujian Hipotesis.....	30
BAB	IV : HASIL PENELITIAN.....	33
	A. Gambaran umum Perusahaan.....	33
	B. Personalia dan Struktur organisasi.....	34
	C. Peralatan dan Proses Produksi.....	37
BAB	V : ANALISIS DAN PEMBAHASAN.....	43
	A. Analisis.....	43
	B. Pembahasan.....	48
BAB	VI : KESIMPULAN DAN SARAN.....	53
	A. Kesimpulan.....	53
	B. Saran - Saran.....	52
	REFERENSI.....	53

## DAFTAR TABEL

NOMOR	TUBUH UTAMA	HALAMAN
1.	Alokasi biaya bersama dengan metode nilai jual relatif .....	31
2.	Perhitungan ( % ) persentase laba kotor dari tiap produk .....	32
3.	Jumlah tenaga kerja pada usaha meubel nagarata pada tahun 2003 .....	34
4.	Data produksi uasaha meubel nagarata pada tahun 2003 .....	39
5.	Daftar harga persatuan usaha usaha nagarata pada tahun 2003 .....	39
6.	Data biaya bahan baku usaha meubel nagarata .....	40
7.	Data biaya <sup>f</sup> bahan penolong.....	40
8.	Upah tenaga kerja langsung pada usaha meubel nagarata tahun 2003 ..	41
9.	Biaya produksi tak langsung pada usaha meubel nagarata tahun 2003...	41
10.	Data biaya produksi pada usaha meubel nagarata pada tahun 2003.....	42
11.	Perhitungan kontribusi laba keseluruhan pada usaha meubel nagarata...	48

## DAFTAR GAMBAR

NOMOR	GAMBAR	HALAMAN
1.	Struktur organisasi usaha meubel nagarata.....	35

## BAB I

### PENDAHULUAN

#### A. Latar Belakang

Selaras dengan pembangunan yang semakin berkembang di daerah Kalimantan Timur saat ini, maka banyak pengusaha yang melakukan investasi diberbagai sektor yang dapat menunjang pembangunan tersebut di samping mereka juga menginginkan keuntungan dari usaha tersebut.

Salah satu yang bergerak dibidang meubel di Samarinda adalah usaha meubel Nagarata yang berlokasi di jalan Gatot Subroto Samarinda.

Selama ini perusahaan tersebut dalam menentukan besarnya harga pokok produksi yang dihasilkan adalah dengan menggunakan metode harga pokok rata-rata, yaitu dengan membagi total biaya produksi dengan jumlah produksi yang dihasilkan pada suatu periode tertentu. Dengan digunakan metode tersebut ada beberapa kelemahan yang dihadapi perusahaan tersebut, yaitu kalau perusahaan ini menjual produknya dengan harga yang berlaku umum, maka akan menimbulkan anggapan bahwa salah satu produk yang dihasilkan akan menderita kerugian walaupun belum tentu kondisi tersebut menjadi suatu kenyataan, maka dari itu kita perlu menelitinya.

Masalah lain yang dihadapi perusahaan ini sekarang adalah pihak manajemen tidak dapat mengetahui berapa besar kontribusi laba yang dihasilkan oleh masing-masing jenis produk, sehingga sulit untuk menentukan kebijaksanaan produksinya dimasa-masa yang akan datang.

Jadi selama ini dalam menentukan kebijaksanaan kegiatan produksi kurang memperhatikan masalah harga pokok tiap produk, apakah produk tersebut juga harga pokok rendah atau tinggi perusahaan sama sekali tidak mengetahuinya.

Bertitik tolak dari keadaan ini penulis akan menerapkan perhitungan harga pokok bersama dalam menerapkan perhitungan harga pokok masing-masing produk yang dihasilkan.

#### B. Perumusan Masalah

Adapun yang menjadi permasalahan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

“ Bagaimana menentukan proporsi alokasi biaya produksi untuk setiap jenis produk pada usaha meubel Nagarata di Samarinda, agar dapat memberikan kontribusi laba dari masing-masing jenis produk yang dihasilkan “.

#### C. Tujuan Penelitian

Adapun yang menjadi tujuan penelitian dan penulisan ini adalah sebagai berikut :

1. Untuk mengetahui harga pokok dari masing-masing jenis produksi yang dihasilkan oleh perusahaan dan kontribusi laba kotor dengan menggunakan metode harga pokok produksi bersama.

2. Untuk memberikan informasi kepada pimpinan perusahaan sebagai salah satu dasar mengambil kebijaksanaan perusahaan khususnya yang berhubungan dengan masalah manajemen keuangan selanjutnya.

#### D. Sistematika Penulisan

Dalam penyusunan skripsi ini penulis menggunakan sistematika penulisan yang terdiri dari enam bab dengan uraian sebagai berikut :

- Bab I : Pendahuluan, berisikan latar belakang masalah yang diteliti, perumusan masalah, tujuan dan kegunaan penelitian serta sistematika penulisan.
- Bab II : dalam bab ini juga memuat hipotesis serta definisi operasional. Dasar teori, yaitu berisikan dasar teori yang mendukung analisis dan pembahasan .
- Bab III : Metode pendekatan, yaitu berisikan definisi operasional, rincian data yang diperlukan, teknik pengumpulan data serta alat analisis yang diperlukan.
- Bab IV : Hasil penelitian, yaitu hasil penelitian di usaha meubel Nagarata di Samarinda, terutama yang berhubungan dengan sejarah perusahaan, produksi selama tahun 2003
- Bab V : Analisis dan Pembahasan yaitu memuat analisis dan pembahasan dari penelitian ini, yang diperoleh sesuai dengan arah dari penelitian ini,

yaitu berhubungan dengan perhitungan harga pokok produksi dan kontribusi laba yang dihasilkan.

Bab VI : Kesimpulan dan Saran, yaitu merupakan kesimpulan dari hasil analisis serta sumbangan saran pada usaha meubel Nagarata di Samarinda.

## BAB II

### TINJAUAN PUSTAKA

#### A. Teori Akuntansi Biaya

Di dalam laporan keuangan yang disajikan oleh akuntansi keuangan, pihak manajemen hanya dapat memperoleh informasi biaya total untuk membuat atau menyerahkan suatu jasa yang mana jika ada berbagai macam produk yang ada berbagai macam jasa yang diserahkan, biaya total tersebut tidak banyak membantu manajemen di dalam mengelola perusahaannya.

Agar supaya manajemen dapat menjalankan fungsinya dengan baik, mereka harus mempunyai informasi lengkap mengenai perusahaan atau bagian dari perusahaan, dimana diantara berbagai macam informasi tersebut adalah mengenai biaya, oleh karena itu dirasa perlu untuk mempelajari akuntansi keuangan agar supaya manajemen dapat memperoleh informasi secara terperinci mengenai biaya yang berhubungan dengan produksi dan penjualan produk atau jasa, dimana akuntansi yang bertujuan menyediakan informasi biaya bagi manajemen disebut akuntansi biaya.

#### 1. Pengertian Akuntansi Biaya

Dalam memperoleh data biaya yang dikeluarkan selama proses produksi berlangsung itulah diperlukan adanya suatu akuntansi biaya.

Untuk lebih memperjelas tentang peranan akuntansi biaya di dalam manajemen, maka di bawah ini akan penulis kemukakan beberapa pengertian tentang akuntansi biaya.



Menurut Adolf Matz dan Milton F. Usry, Cost Accounting Planning and Control, ( 1976 : 10 )

Cost accounting, sometime called management or managerial accounting, should be considered the key managerial partner in the planning control activities, furnishing management with necessary accounting tools to plan , control and evaluate operation.

Yang artinya adalah sebagai berikut :

Akuntansi biaya dan harga pokok yang kadang – kadang disebut manajemen biaya ( management or managerial accounting ) dianggap sebagai rekan management dalam aktivitas –aktivitas perencanaan dan pengendalian, yang memberikan kepada manajemen alat akunting yang dibutuhkan untuk merencanakan, mengendalikan, dan mengevaluasi operasi – operasi.

Menurut Mulyadi, Akuntansi biaya penentuan harga pokok dan pengendalian biaya , ( 1986 : 3 ).

Akuntansi biaya merupakan proses pencatatan, pengolongan, peringkasan dan penyajian biaya pembuatan dan penjualan produk atau jasa dengan cara tertentu serta taksiran terhadap hasilnya.

Menurut R.A Supriyono, Akuntansi biaya , (1983 : 12)

Akuntansi biaya adalah salah satu cabang akuntansi yang merupakan alat manajemen dalam memonitor dan merekam transaksi biaya secara sistematis, serta menyajikan biaya dalam bentuk laporan biaya.

Dalam fase perencanaan , akuntansi biaya dan harga pokok berhubungan dengan waktu yang akan datang, dimana akuntansi biaya dan harga pokok membantu manajemen untuk menyusun budget pemakaian bahan baku, upah dan gaji, juga biaya

– biaya produksi untuk waktu yang akan datang yang mana biaya – biaya ini dapat digunakan manajemen sebagai bahan pertimbangan dalam mengambil keputusan atau kebijaksanaan perusahaan.

Dalam fase pengendalian, akuntansi biaya berhubungan dengan waktu sekarang yaitu membandingkan hasil –hasil yang sebenarnya dengan standar – standar dan budget yang telah ditetapkan di muka.

Sampai dimana pengendalian itu efektif, tergantung dari perencanaan biaya yang tetap untuk tiap aktivitas, fungsi dan kondisi waktu, dimana secara berkala biasanya dalam periode akhir fiscal, akuntansi biaya berhubungan dengan biaya – biaya dalam waktu yang lalu untuk tujuan penetapan laba dan untuk alokasi biaya – biaya histories menurut periodenya.

Menurut Matz, akuntansi biaya dan harga pokok dibebani tugas sebagai berikut :

- a. Membantu dan berpartisipasi dalam menciptakan dan melaksanakan rencana – rencana.
- b. Memberikan informasi kepada pimpinan perusahaan yang berhubungan dengan masalah – masalah yang mnyangkut pemilihan dua alternatif atau lebih (pengambilan keputusan).
- c. Menetapkan metode – metode dan prosedur – prosedur yang memungkinkan pengendalian, dan jika mungkin pengurangan atau perbaikan daripada biaya.
- d. Menciptakan nilai – nilai persediaan untuk tujuan penetapan harga pokok dan

harga jual sewaktu –sewaktu pengendalian dari kualitas fisik.

- e. Penetapan biaya dan laba untuk suatu periode akunting.

Menurut R, Soemita Adikoesoemah, Cost accounting kalkulasi Harga Pokok (1975 : 3 )

Cost accounting mempunyai lima tujuan seabgai berikut :

- a. Menetapkan biaya –biaya dan laba untuk satu periode pembukuan tertentu.
- b. Menetapkan nilai – nilai persediaan barang – barang .
- c. Membantu dan ikut serta dalam penyusunan dan pelaksanaan bidjet.
- d. Menetapkan metode –metode dan prosedur – prosedur, sehingga memungkinkan kontrol dan penghematan atau penyempurnaan biaya –biaya.
- e. Menganalisa biaya –biaya yang memberikan informasi kepada manajemen dalam masalah – masalah, dimana perlu diadakan pemilihan dua alternatif atau lebih.

Sedangkan menurut Mulyadi , tujuan akuntansi biaya adalah menyediakan informasi biaya untuk kepentingan manajemen guna membantu mereka didalam mengelola perusahaannya. Agar supaya akuntansi biaya yang dikeluarkan oleh atau terjadi di dalam perusahaan harus dicatat dan digolongkan sedemikian rupa sehingga memungkinkan :

- a. Penentuan harga pokok secara teliti
- b. Pengendalian biaya
- c. Analisis biaya

## 2. Pengertian Biaya

Setiap pengeluaran belum tentu merupakan biaya, oleh karena itu setiap perusahaan harus meneliti pengeluarannya, apakah pengeluaran tersebut merupakan biaya atau hanya merupakan pemborosan saja.

Bertitik tolak dari pada masalah tersebut di atas, berikut ini akan dikemukakan beberapa pendapat ahli akuntansi tentang biaya .

Menurut Mulyadi, Akuntansi Biaya Penentuan Harga Pokok Pengendalian Biaya, ( 1986 : 3 – 4 ).

- Dalam arti luas biaya adalah pengorbanan sumber ekonomis, yang diukur dalam satuan uang, yang telah terjadi atau kemungkinan akan terjadi untuk mencapai tujuan tertentu. Dan dalam arti sempit biaya merupakan bagian daripada harga pokok yang dikorbankan didalam usaha untuk memperoleh penghasilan.

Menurut Mas'ud Machfoedz, Akuntansi Manajemen, ( 1986 : 1 )

Biaya dibatasi pengertian sebagai sumber – sumber ekonomi yang besar ditentukan dalam bentuk keuangan, dimana pengeluaran tersebut mempunyai tujuan untuk memperoleh pengembalian yang lebih banyak atau menguntungkan.

Menurut Matz dan R. Soemita Adikoesoemah, Biaya dan Harga pokok ( 1973 : 18 )

Cost dapat diartikan biaya, dan dapat juga diartikan harga pokok. Jika istilah cost digandengkan dengan istilah lain , maka ini biasanya menunjukkan biaya, misalnya : direct cost, indirect cost, fixed cost, variable cost, dan jika istilah cost berdiri sendiri maka ini biasanya menunjukkan harga pokok, misalnya : cost of good sold, cost of good manufacturing dan cost of market price.

Menurut Winardi, *Capital Selecta Biaya*, ( 1975 : 138 )

Jadi biaya – biaya yang harus dianggap sebagai pengeluaran yang berupa uang yang berbentuk harga pengorbanan untuk menyediakan alat – alat produksi.

Yang dapat diartikan, cost adalah yang terlebih dahulu diukur dalam satuan uang, yang dikeluarkan atau yang potensial akan dikeluarkan untuk mencapai tujuan tertentu.

Dalam hal ini perlu pula dijelaskan istilah cost dan expences, karena kerap kali istilah cost digunakan secara sinonim atau identik dengan expences.

Istilah cost digunakan baik untuk aktiva – aktiva maupun biaya – biaya, dimana pada suatu saat yang dimaksudkan dengan cost adalah jumlah uang yang dibayarkan untuk sesuatu, dan pada saat lainnya berarti nilai pesanan dari pos yang diberikan dalam penukaran untuk pos yang diterima.

Sedangkan istilah expences menunjukkan pengorbanan untuk memperoleh penghasilan. Expences adalah barang – barang dan jasa yang diukur terhadap penghasilan untuk menetapkan pendapatan.

Kemudian penggunaan alat – alat produksi untuk memproduksi suatu barang adalah merupakan pengorbanan, dimana alat – alat produksi mempunyai arti penting untuk memproduksi barang dan jasa tersebut.

Adapun nilai yang dikorbankan itu merupakan ekonomis yang bertujuan untuk memproduksi barang dan jasa, maka pengorbanan itu disebut pemborosan atau bukan biaya dan ini tidak diperhitungkan sebagai bagian dari harga pokok

Menurut Matz , pengumpulan, penyajian dan analisa dari data –data biaya akan memberikan kegunaan atau maksud berikut :

- a. Perencanaan laba dengan menggunakan budget sebagai alatnya.
- b. Pengendalian biaya –biaya melalui akunting tanggung jawab.
- c. Pengukuran laba tahunan atau laba berkala, termasuk penilaian persediaan.
- d. Memberikan data biaya yang bersangkutan untuk proses analisa untuk mengambil keputusan.
- e. Memberikan bantuan dalam menetapkan haraga jual dan suatu kebijaksanaan harga.

### 3. Pengolongan biaya

Dalam akuntansi biaya tersebut konsep “Different cost for different purpose “ dengan kata lain membutuhkan informasi biaya tertentu. Tidak ada suatu konsep biaya yang dapat memenuhi berbagai tujuan, oleh karena itu dalam akuntansi biaya tersebut ada berbagai macam penggolongan biaya.

Menurut Matz, cost accounting planning and control, ( 1976 : 48 ) penggolongan biaya adalah sebagai berikut :

- a. Menurut sifat dari cost itu (klasifikasi alamiah)
- b. Dihubungkan dengan periode akunting dimana biaya itu dikeluarkan.
- c. Menurut kecenderungan untuk berubah sesuai dengan perubahan volume atau aktivitas perusahaan.
- d. Menurut hubungan dengan produk (barang yang diproduksi)
- e. Menurut hubungan dengan bagian produksi.

ad . a . Menurut sifat alamiah daripada biaya.

1. Biaya produksi, yaitu biaya yang terdiri dari 3 (tiga) unsur utama : bahan baku, upah dan biaya produksi tak langsung.
2. Biaya komersial
  - (a). Marketing expences, yaitu biaya – biaya yang pada waktu barang itu mulai diproduksi dan siap dijual.
  - (b). Administrasi dan general expences yaitu biaya – biaya yang dikeluarkan dalam pengarahannya, pengendalian dan administrasi dari organisasi.

ad. b. Biaya dihubungkan dengan periode akunting dimana biaya –biaya itu dikeluarkan .

1. Pengeluaran modal (capital expenditure), adalah pengeluaran dan memberikan manfaat yang periode akan datang dan manfaat yang

diberikan itu lebih dari satu periode akuntansi yang diklasifikasikan sebagai aktiva.

2. Pengeluaran penghasilan (revenue expenditure ) yaitu pengeluaran yang dilakukan untuk memperoleh penghasilan dalam periode (tahun baku) yang sekarang.

ad . c. Biaya –biaya yang cenderung untuk berubah – ubah sesuai dengan volume atau aktivitas perusahaan .

1. Biaya variabel (variable cost), adalah biaya yang berubah-ubah sesuai dengan perubahan volume aktivitas perusahaan dan perubahan itu dapat bersifat :

(a) proporsional, misalnya volume aktivitas bertambah 10 %, jumlah biaya variabel bertambah 10 %.

(b) Progresif, misalnya volume aktivitas bertambah 10%, sedangkan jumlah biaya variabel bertambah 12 %.

(c) Degresif, misalnya volume aktivitas bertambah 10 %, sedangkan jumlah biaya variabel bertambah 7 % .

2. Biaya tetap (fixed cost), adalah biaya yang jumlahnya tetap konstan, tidak terpengaruh adanya perubahan volume kegiatan dalam batas – batas tertentu dengan sifat – sifatnya :



- (a) jumlah tetap dalam suatu volume prestasi atau aktivitas tertentu.
  - (b) Biaya tetap rata – rata per unit aktivitas atau prestasi semakin rendah, jika volume prestasinya semakin bertambah besar.
  - (c) Pembagian kepada masing – masing bagian sering kali dilakukan berdasarkan keputusan manajemen atau metode alokasi biaya.
  - (d) Pengendaliannya biasanya dilakukan oleh pimpinan eksekutif.
3. Biaya semi variabel (semi variable cost), adalah biaya – biaya yang jumlah totalnya berubah tidak sebanding dengan perubahan volume kegiatan dan berisikan unsur – unsur biaya variabel, dan biaya semi variabel harus dipecah menjadi biaya tetap dan biaya variabel.
- ad . d. Biaya – biaya dalam hubungannya dengan produk, unsur – unsur dari biaya produksi adalah biaya bahan baku, upah langsung dan biaya – biaya produksi tak langsung.
- 1. Biaya bahan baku langsung (direct material), adalah semua bahan yang merupakan suatu bagian integral dari barang – barang jadi (finished product), dan langsung dapat dibebankan kepada harga pokok dari barang – barang yang diproduksinya.

2. upah langsung (direct labour cost ), adalah upah dari para buruh yang langsung memproduksinya barang – barang, sehingga dapat langsung dibebankan kepada barang – barang yang diproduksinya.
3. Biaya produksi tak langsung (factory overhead cost), adalah biaya dari bahan tak langsung, upah tak langsung dan biaya – biaya tak langsung lainnya yang tidak dapat langsung dibebankan kepada suatu pesanan atau pekerjaan tertentu yaitu semua biaya produksi, kecuali pemakaian bahan baku langsung dan upah langsung.
  - (a) Bahan baku tak langsung (indirect materials) adalah bahan baku yang dibutuhkan untuk menyelesaikan pembuatan barang –barang akan tetapi jumlahnya kecil atau sukar ditetapkan.
  - (b) Bahan penolong pabrik (factory supplies), adalah sejenis bahan baku tak langsung, yang terdiri dari misalnya : pelumas, Alas pembersih, semen dan lainnya yang digunakan untuk memelihara dalam kondisi yang dapat dipakai.
  - (c) Upah tak langsung (indirect labour cost), adalah upah yang dibayarkan kepada para buruh yang tidak secara langsung ikut dalam memproduksi barang – barang, jadi tidak mempengaruhi konstruksi barang jadi.

ad. e. Biaya –biaya dalam hubungannya dengan bagian – bagian produksi. Tujuan pembagian semacam ini untuk cost control dan penetapan biaya yang lebih tetap. Adapun bagian – bagian yang ada dalam suatu perusahaan adalah :

1. Bagian produksi (production department) adalah bagian yang melaksanakan operasi – operasi dengan tangan atau mesin langsung terhadap suatu bagian dari barang yang diproduksi. Biaya yang dikeluarkan disini langsung dibebankan kepada barang yang diproduksinya, yang biasa disebut dengan direct department expences.
2. Bagian pembantu (service department), adalah suatu bagian yang tidak secara langsung ikut dalam produksi dan hanya bisa memberikan jasa tertentu. Biasanya merupakan bagian dari seluruh biaya produksi tak langsung, yang biasanya disebut dengan indirect departmental expences.

ad. f. Biaya untuk perencanaan dan pengendalian. Manajemen melakukan fungsi perencanaan dan pengawasan biaya, dalam hal ini menggunakan alat – alat sebagai berikut :

1. Budget, yaitu suatu pendekatan formal dan sistematis daripada pelaksanaan tanggung jawab manajemen di dalam perencanaan, pengawasan dimana budget harus disusun dalam bentuk table dan bersifat kuantitatif dan sering disebut dengan anggaran perusahaan

2. Biaya standar, yaitu biaya yang ditetapkan terlebih dahulu yang merupakan pemakaian bahan baku langsung, upah tak langsung dan biaya produksi tak langsung yang didasarkan pada pengalaman data dari hasil penelitian dan biaya standar yang telah dibuat merupakan dasar dari budget.

ad . g. Biaya untuk proses analisis. untuk decision diperlukan managerial analisis dari biaya – biaya misalnya jika suatu barang hasil produksi akan diganti dengan barang yang lainnya atau jika akan diadakan ekspansi, didirikan suatu proyek baru dan diadakan analisa dari taksiran – taksiran biaya untuk pengambilan keputusan, dan pembagian biaya harus disesuaikan dengan tujuan analisa dan didasarkan atas biaya yang ditaksirkan.

#### 4. Pengertian Harga Pokok

Sebelum membicarakan harga pokok, maka terlebih dahulu harus diketahui konseps tentang nilai - nilai yang dimaksud disini adalah nilai ganti .

Titik tolak dari teori ini adalah bahwa setiap subyek baik konsumen maupun produsen mempunyai dua penetapan nilai yang tergantung dari pandangan terhadap suatu barang dalam hubungan dengan kemakmuran.

Penetapan nilai ini adalah nilai hasil , yaitu nilai yang di ukur dari faedah yang dimiliki barang itu dan nilai ganti yang diukur menurut besarnya pengorbanan untuk mengganti barang itu.

Menurut Winardi , Capital Selecta Biaya, ( 1975 : 149 )

Harga pokok suatu produk adalah jumlah pengorbanan , yang dalam keadaan tertentu karena tak dapat dihindarkan dan dapat diduga dan secara kuantitatif dapat dihitung berhubungan dengan proses produksi, harus dilakukan pada saat pertukaran, dalam kebanyakan hal harus didasarkan atas nilai pengganti kesatuan nilai yang telah dikorbankan.

Menurut Manullang , Pengantar Ekonomi Perusahaan, ( 1975 : 178 )

Harga pokok suatu produk adalah jumlah biaya yang seharusnya dikeluarkan untuk memproduksi sesuatu barang, ditambah dengan biaya – biaya yang seharusnya barang itu sampai di pasar

Menurut H.J. Van Der schroeff :

“ Harga pokok adalah biaya dari satuan prestasi yang dibawa oleh produsen ke pasar penjualan “.

##### 5. Tujuan Harga pokok

Berdasarkan pengertian harga pokok yang diberikan Limper, bahwa harga pokok adalah gambaran kuantitative yang bertujuan yang harus dilakukan oleh produsen pada penukaran barang atau jasa yang ditawarkan di pasar, maka tujuan dari perhitungan harga pokok adalah penetapan dasar, penaksiran harga jual bagi para produsen untuk barang yang diproduksi dan ditawarkan di pasar tertentu.

Dengan demikian, maka tujuan bagi perhitungan harga pokok adalah menetapkan laba penukaran yaitu laba untuk setiap transaksi penukaran, terdiri dari selisih yang menguntungkan antara harga pokok.

Tujuan perhitungan harga pokok :

- a. Penetapan dasar bagi harga penawaran
- b. Dasar guna menentukan hasil –hasil perusahaan.
- c. Penilaian mengenai harga – harga pasar yang berlaku.
- d. Alat guna mengontrol efisiensi perusahaan.

#### 6. Elemen harga pokok

Untuk menentukan harga pokok haruslah diketahui elemen yang menentukan harga pokok itu, dimana elemen harga pokok tersebut sudah barang tentu berada pada tiap macam barang, namun dapat diuraikan sebagai berikut :

- a. Harga bahan baku penolong
- b. Harga tenaga kerja
- c. Biaya umum
- d. Biaya penjualan

Didalam akuntansi biaya yang konvensional komponen – komponen harga pokok produk adalah terdiri dari bahan baku, biaya tenaga kerja dan biaya overhead pabrik.

Konsep harga pokok penjualan tersebut tidak selalu relevan dengan kebutuhan manajemen, oleh karena itu tumbuh dua konsep dalam memperhitungkan harga pokok.

Metode pertama adalah dimana semua biaya produksi merupakan harga pokok produk jadi. menurut metode ini harga pokok produk terdiri dari biaya bahan baku,

biaya tenaga kerja dan biaya overhead pabrik baik yang tetap maupun variable dan metode ini dikenal dengan “ full costing method “ (absorption method of conventional method) .

Metode kedua adalah bahwa harga pokok produksi hanya terdiri dari biaya variable saja. Biaya – biaya produksi yang mempunyai sifat tetap diperlukan sebagai periode expenses. jadi menurut metode ini harga pokok produk terdiri dari biaya bahan baku, biaya tenaga kerja langsung dan biaya variable dan biasanya metode ini disebut dengan “ direct costing” atau “ variable costing “.

Laporan rugi laba yang disusun menurut metode full costing menitik beratkan pada penyajian elemen –elemen biaya dengan hubungannya dengan fungsi – fungsi pokok yang ada dalam perusahaan, sedangkan laporan rugi laba metode direct costing lebih menitik beratkan pada penyajian biaya sesuai dengan tingkah laku dalam hubungannya dengan perubahan volume kegiatan.

Jadi perbedaan full costing dan direct costing ditinjau dari sudut cara penyampaian laporan rugi laba adalah terletak pada klasifikasi pos –pos yang disajikan di dalam laporan laba rugi.

## 7. Pengertian laba

Didalam akuntansi biaya terdapat berbagai pengertian laba, tergantung dari metode laporan rugi laba yang di pakai. di dalam laporan rugi laba bertahap terdapat pengertian laba kotor, laba bersih usaha, laba bersih sebelum dan sesudah pajak, sedangkan dalam laporan rugi laba tidak bertahap hanya dijumpai pengertian laba bersih sebelum dan sesudah pajak.

Dalam metode laporan rugi laba bertahap, laba rugi dihitung secara bertahap yaitu biaya – biaya dikurangkan dari penghasilan secara bertahap.

Pertama kali harga pokok penjualan dikurangkan dari hasil penjualan untuk menghitung laba atau rugi kotor. kemudian biaya – biaya operasi ( biaya pemasaran, biaya administrasi dan umum ) dikurangkan dari laba atau rugi kotor tersebut untuk mendapatkan laba atau rugi bersih usaha .

Dan sebagai langkah terakhir adalah menambah laba atau rugi usaha tersebut dengan pendapatan diluar usaha ( other income ) dan menguranginya dengan biaya diluar usaha ( other expences ) untuk mendapatkan laba atau rugi bersih sebelum pajak.

Sedangkan dalam metode rugi laba tidak bertahap, laba atau rugi perusahaan dihitung dengan satu kali langkah, yaitu jumlah seluruh penghasilan ditambah dengan pendapatan diluar usaha dikurangi sekaligus dengan biaya – biaya, baik biaya usaha maupun biaya diluar usaha .



Adapun pengertian laba itu sendiri menurut Supriyono, Akuntansi biaya perencanaan dan pengendalian biaya serta pembuatan keputusan , ( 1978 : 331 ).

Laba perusahaan adalah merupakan selisih antara penghasilan penjualan di atas semua biaya dalam periode akuntansi tertentu.

#### 8. Produk Bersama

Menurut Mulyadi, Akuntansi biaya penentuan harga pokok pengendalian biaya, ( 1986 : 266 )

Produk bersama adalah dua produk atau lebih yang diproduksi secara serentak dengan serangkaian proses atau proses gabungan. Jumlah dan harga jual masing – masing produk bersama ini relatif sama, sehingga tidak ada dari produk –produk yang dihasilkan tersebut dianggap sebagai produk utama atau sampingan.

Menurut Vance :

Biaya bersama (joint product cost), yaitu biaya – biaya yang dikeluarkan sejak saat mula – mula bahan baku diolah, sampai dengan berbagai identitasnya dapat dipisahkan. Biaya produk bersama ini terdiri dari biaya bahan baku, biaya tenaga kerja dan biaya overhead pabrik.

Menurut R. Soemita Adokoesoemah, Akuntansi biaya dan harga pokok perencanaan dan pengendalian, ( 1980 :199 )

Joint product adalah dua atau beberapa macam barang yang dihasilkan dari suatu proses produksi yang sama dengan menggunakan bahan baku yang sama kuantitas dan harga jual daripada tiap macam tersebut sedemikian rupa, sehingga sukar ditetapkan sebagai produk utama.

Biaya bersama dikeluarkan untuk mengolah bahan baku menjadi berbagai macam produk yang dapat berupa produk bersama (joint product cost), produk sampingan ( by- produk ) dan ko produk ( co – produk ).

Manajemen biasanya mengetahui besarnya kontribusi masing –masing produk bersama tersebut terhadap seluruh penghasilan perusahaan, karena dengan demikian ia dapat mengetahui dari beberapa macam produk bersama tersebut, jenis mana yang menguntungkan dan jenis mana yang perlu didorong pemasarannya. Untuk ini adalah perlu untuk mengetahui seteliti mungkin bagian dari seluruh biaya produksi yang dibebankan kepada masing – masing produk bersama, sehingga masalah pokok akuntansi harga pokok produk bersama adalah penentuan produksi total biaya produksi yang dikeluarkan sejak bahan baku diolah sampai dengan saat produk – produk dapat dipisahkan identitasnya, yang harus dibebankan kepada berbagai macam produk bersama.

Adapun metode pengalokasian produk bersama tersebut adalah sebagai berikut :

Menurut Adolph Matz, cost accounting planning and control, (1976 :189)

a.The market or sales method based on the relative value of the individual producy.

b.The quantitative or physical unit method based on some physical measurent init such as weigh, linier measure or volume.

- c. The average unit cost methode
- d. The weight average method basaed on predetermined satandards or index of production.

Menurut Mulyadi, Akuntansi biaya dan harga pokok dan pengendalian biaya, ( 1976 : 167 )

- a. Metode nilai jual relatif.
- b. Metode satuan fisik
- c. Metode rata – rata biaya persatuan
- d. Metode rata – rata tertimbang

Metode nilai jual relatif adalah metode yang banyak digunakan untuk mengalokasikan biaya bersama kepada produk bersama. Dasar pikiran metode ini adalah bahwa harga jual suatu produk merupakan perwujudan biaya – biaya yang dikeluarkan dalam mengolah produk tersebut. Jika salah satu produk terjual lebih mahal dari produk lain , hal ini karena biaya yang dikeluarkan untuk produk tersebut adalah banyak jika dibandingkan dengan produk yang lain. oleh karena itu menurut metode ini. Cara yang logis untuk mengalokasikan biaya bersama adalah berdasarkan harga jual relatif masing – masing produk yang dihasilkan.

Perhitungan adalah kuantitas masing – masing dikalikan dengan harga jual masing – masing dan selanjutnya nilai jual tiap produk dihitung dalam persentase dari total nilai jual masing – masing produk dipakai untuk membagikan biaya bersama tersebut.

Metode satuan fisik adalah metode yang mencoba menentukan harga pokok produk bersama sesuai dengan manfaat yang diterima oleh masing – masing produk akhir. Dalam metode ini biaya bersama dialokasikan kepada produk atas dasar koefisien fisik yaitu kuantitas bahan baku yang terdapat dalam masing – masing produk, koefisien fisik ini dinyatakan dalam satuan berat, volume atau ukuran yang lain. Dengan demikian metode ini menghendaki bahwa produk bersama yang dihasilkan harus dapat diukur dengan satuan ukuran yang berbeda, harus ditentukan koefisien ekuivalen yang digunakan untuk mengubah berbagai satuan ukuran tersebut menjadi satuan ukuran yang sama.

Perhitungan adalah pertama kuantitas dari masing – masing produk dihitung dalam persentase dari total produk, kemudian sebagai dasar alokasi biaya produk bersama kepada masing – masing produk yang dapat dihasilkan.

Metode rata – rata biaya persatuan, metode ini hanya dapat dipakai bila produk bersama yang dihasilkan diukur dalam satuan yang sama. Pada umumnya metode ini digunakan oleh perusahaan yang menghasilkan beberapa produk yang sama dari suatu proses bersama tetapi kualitasnya berlainan. Dalam metode ini harga pokok masing – masing produk dihitung sesuai dengan proporsi kuantitas yang diproduksi. Jalan pikiran yang mendasari pemakaian metode ini adalah karena semua produk yang dihasilkan dari proses yang sama maka tidak mungkin biaya untuk memproduksi satu satuan pokok berbeda satu sama lain.

Perhitungan metode rata – rata per satuan, adalah yang paling sederhana, yaitu biaya produksi bersama dibagikan dengan total produk yang dihasilkan, setelah itu hasil daripada pembagian tersebut dijadikan dasar biaya untuk mengalikan kepada jumlah unit masing – masing produk bersama.

Metode rata – rata tertimbang, hampir sama dengan metode rata – rata biaya per satuan, akan tetapi dalam masing – masing produk diperhitungkan pula factor tertimbangnya. Penentuan angka penimbang untuk tiap – tiap produk didasarkan pada jumlah bahan yang dipakai, sulitnya pembuatan produk, waktu yang dikonsumsi dan perbedaan jenis tenaga kerja yang dipakai.

Perhitungan metode tersebut adalah, pertama kuantitas masing – masing produk dikalikan dengan factor penimbang masing – masing, kemudian hasilnya dijadikan dasar alokasi biaya produk bersama kepada masing – masing produk yang dihasilkan.

## B. Hipotesis

Dari uraian yang telah dikemukakan, maka dapat diambil kesimpulan sebagai berikut :

“ Diduga dengan mengalokasikan biaya produk bersama kepada masing – masing produk dengan metode nilai jual relatif, dapat diketahui pembebanan biaya dan harga pokok masing – masing produk, sehingga dapat diketahui besarnya kontribusi laba kotor dari masing – masing jenis produk “.

### C. Definisi konsepsional

Sesuai dengan judul skripsi ini yaitu alokasi biaya bersama untuk menentukan harga pokok produksi dan kontribusi laba kotor pada usaha meubel nagarata di Samarinda, maka berikut ini penulis akan memberikan penjelasan apa yang dimaksud dengan konsep tersebut.

Menurut Mulyadi, Penentuan harga pokok dan pengendalian biaya, (1986 : 264 )

Joint cost atau biaya bersama dapat diartikan sebagai biaya overhead bersama (joint overhead cost) yang harus dialokasikan ke berbagai departemen baik dalam perusahaan yang operasinya berdasarkan pesanan ( job order ) maupun yang bersifat kontinue.

Sedangkan konsep mengenai harga produk menurut Winardi *Capita Selecta* Biaya, (1975 : 194) adalah sebagai berikut :

Harga pokok suatu produk adalah jumlah pengorbanan yang dalam keadaan tertentu karena tidak dapat dihindari dapat diduga dan secara kuantitas dapat dihitung berdasarkan dengan proses produksi harus dilakukan pada saat pertukaran, dalam kebanyakan hal berdasarkan atas nilai pengganti kesatuan nilai yang telah dibebankan.

Selanjutnya konsep laba kotor oleh R. Soemita Adikoesoemah *Biaya Dan Harga Pokok*, (1973 : 338) adalah sebagai berikut :

“ laba kotor suatu produk adalah pengurangan dari hasil penjualan terhadap harga pokok produksi dari barang yang dijual.

## BAB III

### METODE PENELITIAN

#### A. Definisi operasional

Usaha meubel Nagarata adalah salah satu usaha industri meubel yang menghasilkan berbagai jenis produk meubel seperti lemari pakaian, lemari rak televisi, meja makan, kursi dan lain – lainnya melalui proses produksi dan peralatan produksi yang sama.

Dalam kegiatan produksinya perusahaan ini melakukan pengumpulan semua unsur biaya produksi yang dikeluarkan, meliputi biaya bahan baku, biaya tenaga kerja dan biaya produksi yang tak langsung.

Biaya bahan baku disini dimaksudkan adalah biaya pembelian bahan baku kayu jati dan plywood dengan berbagai jenis ukuran. Sedangkan biaya tenaga kerja disini dimaksudkan adalah upah tenaga kerja yang ada usaha tersebut yang langsung mengerjakan kegiatan proses produksi, yaitu upah tenaga kerja borongan, harian dan bulanan.

Sedangkan biaya produksi tak langsung adalah biaya untuk menunjang kegiatan produksi yang dilakukan di perusahaan tersebut seperti biaya listrik, biaya air, biaya transportasi, biaya pemeliharaan dan perbaikan dan lain sebagainya.

## B. Rincian data yang diperlukan

Untuk menunjang pembahasan masalah yang dikemukakan , maka perlu data yang diambil dari obyek penelitian, yaitu meliputi :

1. Gambaran umum perusahaan
2. Proses produksi dan peralatan yang digunakan untuk kegiatan produksi
3. Data produksi dan penjualan periode bulan Januari sampai dengan Desember 2003.
4. Data biaya produksi periode Januari sampai dengan Desember 2003
5. Harga jual masing – masing jenis produk meubel
6. Data lain yang ada hubungannya dengan masalah yang diteliti

## C. Jangkauan penelitian

Dalam hal ini penulis mengadakan penelitian pada usaha meubel nagara yang berlokasi di jalan Gatot Subroto No.18 RT. 45 Samarinda . Adapun obyeknya meliputi bagian produksi , bagian penjualan dan bagian keuangan serta dengan pimpinan perusahaan.

Dalam jangkauan penelitian ini lebih diarahkan pada masalah yang berhubungan dengan masalah perhitungan harga pokok produksi dan kontribusi laba kotor yang dihasilkan.

Untuk itu diperlukan data produksi, penjualan serta data – data yang berhubungan dengan biaya produksi meubel pada perusahaan tersebut di atas.



#### D. Teknik pengumpulan data

Adapun teknik pengumpulan data yang diperlukan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Field work Research (penelitian lapangan), dengan metode ini penulis mengadakan peninjauan langsung untuk penelitian di lokasi maupun kepada orang – orang yang berhubungan dengan keperluan mencari data – data yang akan digunakan. teknik yang digunakan atau yang dipakai dalam field work research ini adalah sebagai berikut : wawancara; yaitu mengadakan pertanyaan kepada beberapa individu yang terlibat langsung dalam kegiatan produksinya secara keseluruhan.
2. Library research (penelitian kepustakaan), untuk ini penulis mempelajari buku – buku yang memuat beberapa teori guna menunjang penulisan dalam skripsi ini.

#### E. Alat Analisis dan pengujian hipotesis

Cara menganalisa data akan disajikan secara kuantitatif, untuk mengalokasikan biaya produksinya dan penentuan harga pokok produksinya serta kontribusi laba kotor yang dihasilkan digunakan metode alokasi biaya bersama dengan pendekatan nilai jual relatif.

Adapun formulasinya dapat dilihat pada tabel perhitungan berikut ini :

Tabel 1 . Alokasi Biaya bersama dengan metode nilai jual relatif.

Keterangan	Produk bersama				Jumlah
	A	B	C	D	
Jumlah produk yang dihasilkan	.....	.....	.....	.....	.....unit
Harga jual per M <sup>3</sup>	.....	.....	.....	.....	Rp.....
Nilai jual tiap produk dari nilai jual	.....	.....	.....	.....	Rp.....
Alokasi Biaya bersama	.....	.....	.....	.....	Rp.....
Harga pokok produk bersama per M <sup>3</sup>	.....	.....	.....	.....	Rp. ....

Tabel 2 . perhitungan ( % ) persentase laba kotor dari tiap – tiap produk

Keterangan	Produk bersama				Jumlah
	A	B	C	D	
Satuan yang terjual	.....	.....	.....	.....	.....unit
Hasil penjualan	.....	.....	.....	.....	Rp. ....
Harga pokok penjualan	.....	.....	.....	.....	Rp. ....
Laba kotor	.....	.....	.....	.....	Rp. ....
% laba kotor dari hasil penjualan	.....	.....	.....	.....	Rp. ....

## BAB IV

### HASIL PENELITIAN

#### A. Gambaran Usaha

Usaha meubel Nagarata adalah salah satu perusahaan yang bergerak dalam bidang industri pembuatan berbagai jenis meubel. Perusahaan ini beralokasi di jalan Gatot Subroto No. 18 RT. 45 Samarinda.

Perusahaan ini berdiri sejak tahun 2001, dididrikan oleh M.Abdimas 2 Juni 2001 dengan nomor surat keputusan Menteri Perindustrian Nomor: 204/DJAI/NOFAS/2002; surat izin usaha pedagang No: 2002/PK/17/05/NAS, Tanggal 17 Mei 2002, nomor pokok wajib pajak: 6.304.759.1-56

Hasil dari perusahaan ini terdiri dari beberapa jenis meubel seperti : lemari pakaian, lemari rak TV, meja makan dan kursi. Namun sebagai produk yang paling banyak dihasilkan oleh perusahaan ini adalah produk kursi yang terdiri dari berbagai type dan ukuran.

Sebagai bahan baku dari produk meubel yang dihasilkan digunakan kayu jati serta kaca dan busa. Sedangkan bahan penolong yang digunakan juga bahan terdiri dari berbagai jenis bahan seperti plywood tipis dengan ukuran ketebalan 2,7 mm atau 3 mm.

Bahan baku tersebut semuanya dibeli kayu jati dari jepara dan bahan penolong dibeli dari pengecer yang ada di daerah Samarinda. Sehingga tidak terlalu sulit untuk mendapatkan bahan baku tersebut bagi perusahaan ini.

### B. Personalia dan Struktur Organisasi

Didalam melakukan kegiatan produksi serta opsinya, perusahaan ini mempekerjakan berbagai keahlian dari karyawan sesuai dengan bidang masing-masing. Untuk lebih jelasnya tentang keadaan dan jumlah tenaga kerja yang ada pada meubel Nagarata ini dapat dilihat pada Tabel 3 berikut ini.

Tabel 3. Jumlah Tenaga kerja Pada Usaha Meubel Nagarata di Samarinda pada tahun 2003

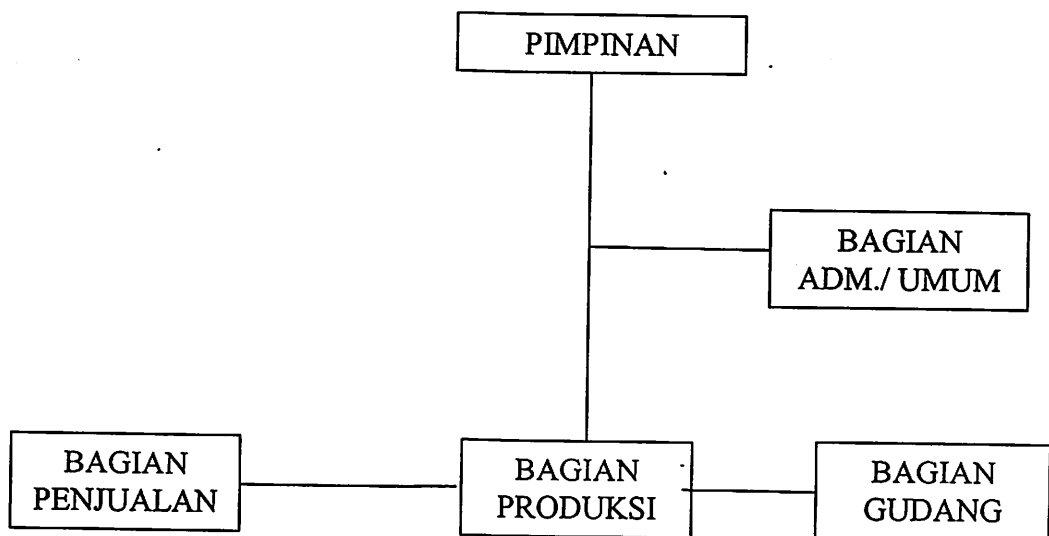
: Keterangan	Jumlah
Pimpinan	1 orang
Bagian Penjualan	1 orang
Bagian Gudang	2 orang
Bagian Produksi	4 orang
Bagian Administrasi / Umum	1 orang

Sumber : usaha meubel Nagarata di Samarinda tahun 2003.

Mengenai struktur organisasi yang dibuat oleh usaha meubel Nagarata disesuaikan dengan lapangan atau kondisi perusahaan, dimana pembagian tugas dari masing-masing karyawan ditetapkan oleh pimpinan perusahaan tersebut.

Struktur organisasi usaha meubel Nagarata dapat dilihat pada gambar berikut ini :

Gambar 1. Struktur Organisasi Usaha Meubel Nagarata di Samarinda.



Sumber : Usaha Meubel Nagarata di Samarinda

Uraian tugas dan tanggung jawab dari masing-masing yang terdapat dalam struktur organisasi di perusahaan ini dapat dilihat sebagai berikut :

### 1. Pimpinan Usaha

Pimpinan usaha ini sekaligus pemilik perusahaan yang bertanggung jawab penuh terhadap kegiatan perusahaan secara keseluruhan, baik yang bersifat kedalam maupun yang keluar perusahaan. Dengan sendirinya pimpinan perusahaan ini harus mempunyai pengalaman yang cukup luas dibidang meubel tersebut.

### 2. Bagian Produksi

Tugas dari bagian perusahaan ini dapat di uraikan menjadi beberapa macam, yaitu Mengkoordinir pelaksanaan pembuatan produk, kualitas dan kuantitas produk.

- Bertanggung jawab terhadap pemakaian bahan baku, mesin dan tenaga kerja.
- Melakukan pengawasan setelah dan selama kegiatan produksi berlangsung dengan efektif.

### 3. Bagian Penjualan

- Bertanggung jawab atas jumlah dan mutu bahan dan alat-alat yang dibeli terutama hubungannya dengan design produk.
- Membantu pimpinan dalam bidang penjualan produk yang telah dihasilkan.
- Melakukan pengiriman hasil produk sesuai jumlah pesanan yang diminta oleh para pelanggan.
- Membuat administrasi pemasaran seperti pembuatan invoice, nota pembayaran dan lain-lain.

#### 4. Bagian Administrasi dan Umum

- Bertanggung jawab atas keberadaan atau arsip-arsip, surat-surat dan bukti penting milik perusahaan meubel tersebut.
- Mengatur segala keperluan/kebutuhan karyawan/perusahaan serta menyediakan yang berkenaan dengan kegiatan sehari - hari.
- Melakukan kebersihan dilingkungan kerja, tanggung jawab karyawan.
- Menyelesaikan pekerjaan yang berhubungan dengan kebersihan kerja yang juga dilakukan oleh karyawan dibagian umum.

#### C. Peralatan dan proses Produksi

Dalam melaksanakan pembuatan berbagai jenis produksi meubel pada usaha meubel Nagarata ini digunakan beberapa peralatan sebagai berikut :

- |                           |                         |
|---------------------------|-------------------------|
| 1. Mesin ketam listrik    | : 2 (dua) buah          |
| 2. Mesin brainder         | : 1 (satu) buah         |
| 3. Apindel moulder        | : 1 (satu) buah         |
| 4. Amplas                 | : 5 (lima) lusin        |
| 5. Kampak                 | : 2 (dua) buah          |
| 6. Gergaji biasa          | : 4 (empat) buah        |
| 7. Pahat                  | : 6 (enam) buah         |
| 8. Palu dan paku          | : 2 (dua) buah dan 2 kg |
| 9. Obeng                  | : 2 (dua) buah          |
| 10. Kompresor untuk Ducco | : 2 (dua) buah          |



Sedangkan proses produksi melalui beberapa tahap, dimana secara umum dapat digambarkan sebagai berikut :

1. Tahap penyortiran bahan baku

Pada tahap ini bagian produksi melakukan kegiatan penyortiran bahan baku yang digunakan apakah telah sesuai dengan order atau kebutuhan bahan baku yang diperlukan. Selain itu pada tahap ini bagian produksi juga melakukan seleksi terhadap kualitas bahan yang digunakan, terutama apakah bahan baku tersebut sudah kering/masih basah. Karena apabila bahan bakunya masih basah (sawn timber) akan mempengaruhi kualitas produk pada akhir proses nanti.

2. Tahapan kegiatan proses

Pada tahap kegiatan proses, disini bagian produksi melakukan kegiatan yang berhubungan dengan pembuatan produk yang dihasilkan sesuai dengan rencana produksi baik jenisnya, jumlahnya, ukurannya maupun kelengkapan isinya seperti asesorisnya dan pengamplasan.

3. Tahap penyelesaian

pada tahap penyelesaian ini biasanya masing-masing jenis produk setelah dipisahkan, maka selanjutnya dilakukan kegiatan akhir proses proses atau berupa penduccoan (pengecatan) dengan alat ducco dimana dalam melakukan kegiatan ini digunakan peralatan yang khusus berupa kompresor yang memang khusus untuk ducco meubel. Setelah proses

ducco maka hasil produksi dilakukan di suatu tempat untuk proses seasionong (pengeringan secara alamiah).

Dari hasil produksi selama tahun 2003 yang dihasilkan oleh usaha meubel Nagarata di samarinda untuk masing-masing jenis produk dapat dilihat pada tabel berikut ini.

Tabel 4. Data Produksi Meubel Pada Usaha Meubel Nagarata Tahun 2003

No .	Jenis Meubel	Jumlah
1.	Lemari pakain	40 buah
2.	Meja makan	36 buah
3.	Lemari rak TV	50 buah
4.	Kursi	204 buah
Jumlah		330 buah

Sumber : Usaha Meubel Nagarata Di Samarinda Tahun 2003

Tabel 5. Daftar Harga Per Satuan Usaha Meubel Nagarata Pada Tahun 2003

No .	Jenis Meubel	Harga/buah
1.	Lemari pakaian	Rp. 2.800.000
2.	Meja makan	Rp. 1.800.000
3.	Lemari Rak TV	Rp. 2.300.000
4.	Kursi	Rp. 400.000
Jumlah		Rp. 7.300.000

Sumber : Usaha Meubel Nagarata Di Samarinda Tahun 2003

Tabel 6. Data Biaya Bahan Baku Usaha Meubel Nagarata Pada Tahun 2003

No .	Jenis Bahan	Jumlah
1.	Kayu jati dari jepara	Rp. 153.340.000
2.	Kaca	Rp. 6.480.000
3.	Busa	Rp. 12.600.000
4.	Kain	Rp. 6.120.000
Jumlah		Rp. 178.540.000

Sumber : Usaha Meubel Nagarata Di Samarinda Tahun 2003

Tabel 7. Data Biaya Bahan penolong Usaha Meubel Nagarata Pada Tahun 2003

NO	Jenis Bahan	Jumlah
1.	Balok	Rp. 300.000
2.	Plywood	Rp. 1.020.000
3.	Karet	Rp. 375.000
4.	Amplas	Rp. 815.000
5.	Pornes dan Ducco	Rp. 900.000
Jumlah		Rp. 3.410.000

Sumber : Usaha Meubel Nagarata Di Samarinda Tahun 2003

Tabel 8. Upah tenaga kerja langsung pada usaha meubel nagarata tahun 2003

No .	keterangan	Jumlah
1.	Upah	Rp. 35.520.000
2.	Tunjangan Lembur	Rp. 600.000
3.	Tunjangan Hari Raya	Rp. 1.200.000
Jumlah		Rp. 37.320.000

Sumber : Usaha Meubel Nagarata Di Samarinda Tahun 2003.

Tabel 9. Biaya produksi tidak langsung pada usaha meubel nagarata tahun 2003

No .	Jenis Biaya	Jumlah
1.	Biaya pengobatan	Rp. 100.000
2.	Biaya listrik	Rp. 600.000
3.	Biaya Air (PDAM)	Rp. 300.000
4.	Biaya Transportsi	Rp. 1.650.000
5.	Biaya Pemeliharaan dan Perbaikan	Rp. 675.000
6.	Penyusutan	Rp. 595.000
7.	Biaya Suku Cadang	Rp. 300.000
8.	Biaya lain-lain	Rp. 240.000
Jumlah		Rp. 4.460.000

Sumber : Usaha Meubel Nagarata Di Samarinda Tahun 2003.

Tabel 10. Data Biaya Produksi Pada Usaha Meubel Nagarata Pada Tahun 2003

No .	Jenis Biaya	Jumlah
1.	Biaya Bahan Baku	Rp. 178.540.000
2.	Upah Tenaga Kerja Langsung	Rp. 37.320.000
3.	Biaya Produksi Tak Langsung	Rp. 4.460.000
4.	Biaya Bahan Penolong	Rp. 3.410.000
Jumlah		Rp. 223.730.000

Sumber : Usaha Meubel Nagarata Di Samarinda Tahun 2003.

bahan baku Rp. 178.540.000,- biaya tenaga kerja Rp. 37.320.000,- dan biaya produksi tak langsung Rp. 4.460.000,- biaya bahan penolong Rp. 3.410.000,-

Langkah pertama untuk mengetahui pembebanan biaya pada masing-masing jenis produk adalah dengan mengetahui besarnya nilai total market value masing-masing jenis produk, yaitu dengan mengalikan besarnya folume produksi tiap jenis produk yang dihasilkan.

Lemari pakaian :

40 buah x Rp. 2.800.000,- = Rp. 112.000.000

Meja makan :

36 buah x Rp. 1.800.000,- = Rp. 64.800.000

Lemari rak TV :

50 buah x Rp. 2.300.000,- = Rp. 115.000.000

Kursi :

204 buah x Rp. 400.000,- = Rp. 81.600.000,-

Jumlah = Rp.373.400.000,-

Setelah besarnya hasil penjualan diketahui, maka langkah selanjutnya adalah mengetahui ratio of product to total market value.

Untuk menghitung ratio tersebut adalah dengan cara membagikan besarnya total market value dengan total market value secara keseluruhan.

Perhitungan ratio of product to total market value pada usaha meubel Nagarata tahun 2003 adalah sebagai berikut :

Lemari pakaian	= $\frac{\text{Rp. } 112.000.000,-}{\text{Rp. } 373.400.000,-} \times 100 \%$
	= 29,99 %
Meja makan	= $\frac{\text{Rp. } 64.800.000,-}{\text{Rp. } 373.400.000,-} \times 100 \%$
	= 17,35 %
Lemari rak TV	= $\frac{\text{Rp. } 115.000.000,-}{\text{Rp. } 373.400.000,-} \times 100 \%$
	= 30,80 %
Kursi	= $\frac{\text{Rp. } 81.600.000,-}{\text{Rp. } 373.400.000,-} \times 100 \%$
	= 21,85 %

Dengan dasar perhitungan tersebut di atas, diketahui besarnya ratio of product to total market value masing-masing jenis produk meubel, sebagai berikut :

Lemari pakaian	= 29,99 %
Meja makan	= 17,35 %
Lemari rak TV	= 30,80 %
Kursi	= 21,85 %

Langkah berikutnya yaitu menentukan besarnya beban biaya produksi kepada masing-masing jenis produk dengan cara mengalihkan persentase tersebut diatas dengan total biaya produksi yang dikeluarkan selama tahun 2003.

Lemari pakaian	= 29,99 % x Rp. 223.730.000,-
	= Rp. 67.096.627,-

Meja Makan	= 17,35 % x Rp. 223.730.000,-
	= Rp. 38.817.155,-
Lemari rak TV	= 30,80 % x Rp. 223.730.000,-
	= Rp. 68.908.840,-
Kursi	= 21,85 % x Rp. 223.730.000,-
	= Rp. 48.885.005,-

Langkah selanjutnya adalah menghitung harga pokok produksi dari tiap jenis produk agar tiap kontribusi laba kotor yang dihasilkan dapat diketahui.

Menghitung harga pokok untuk tiap jenis produk yaitu dengan cara membagikan besarnya alokasi atau beban biaya terhadap tiap jenis produk dengan volume penjualan dari tiap jenis produk yang dihasilkan.

Lemari pakaian	= $\frac{\text{Rp. 67.096.627,-}}{40}$
	= Rp. 1.677.416,- per buah.
Meja makan	= $\frac{\text{Rp. 38.817.155,-}}{36}$
	= Rp. 1.078.254,- per buah.
Lemari rak TV	= $\frac{\text{Rp. 68.908.840,-}}{50}$
	= Rp. 1.378.177- per buah.
Kursi	= $\frac{\text{Rp. 48.885.005,-}}{204}$
	= Rp. 239.632,- per buah.



Dari perhitungan tersebut diatas maka harga pokok tiap jenis produk dapat diketahui, yaitu lemari pakaian sebesar Rp. 1.677.416,- per buah, meja makan Rp. 1.078.254,- per buah, lemari rak TV Rp. 1.378.177,- per buah, dan kursi Rp.239.632,- per buah.

Adapun perhitungan ratio nilai jual tiap produk, alokasi biaya pada masing-masing produk serta harga pokok produk tiap jenis produk perhitungan secara keseluruhan dapat dilihat pada Tabel 9.

Setelah harga pokok tiap jenis produk diketahui, maka langkah selanjutnya adalah menghitung besarnya laba kotor yang dihasilkan tiap jenis produk dengan perhitungan sebagai berikut :

- Lemari pakaian	= Rp. 2.800.000, - Rp. 1.677.416
	= Rp. 1.122.584,- per buah.
- Meja makan	= Rp. 1.800.000, - Rp. 1.078.254
	= Rp. 721.746,- per buah.
- Lemari rak TV	= Rp. 2.300.000, - Rp. 1.378.177
	= Rp. 921.823,- per buah.
- kursi	= Rp. 400.000, - Rp. 239.632
	= Rp. 160.368,- per buah.

Untuk lebih jelasnya mengenai kontribusi laba kotor secara keseluruhan pada industri usaha meubel Nagarata tahun 2003 dapat dilihat pada tabel 10 berikut ini :

Tabel 11. Perhitungan Kontribusi Laba Keseluruhan pada Usaha Meubel Nagarata Tahun 2003.

Keterangan	Hasil penjualan	HP produksi	Laba kotor
Lemari pakaian	Rp. 112.000.000	Rp. 67.096.627	Rp. 44.903.373
Meja makan	Rp. 64.800.000	Rp. 38.857.155	Rp. 25.982.845
Lemari rak TV	Rp. 115.000.000	Rp. 68.908.840	Rp. 46.091.160
Kursi	Rp. 81.600.000	Rp. 48.885.005	Rp. 32.714.995

Sumber : Di olah dari hasil perhitungan analisis.

## B. Pembahasan

Berdasarkan hasil pada analisis di atas, maka dapat diuraikan mengenai keadaan usaha meubel Nagarata di Samarinda, yaitu yang berhubungan dengan masalah perhitungan harga pokok produksi serta masalah kontribusi laba kotor yang dihasilkan selama tahun 2003.

Hal pertama yang perlu diuraikan dalam pembahasan ini adalah bahwa sebelumnya perusahaan ini dalam menentukan harga pokok produksi yang dihasilkan menggunakan metode rata-rata. Dalam perhitungan ini harga pokok didapatkan dengan cara membagikan jumlah biaya produksi dengan hasil produksi selama periode tahun yang sama.

Permasalahannya adalah karena perusahaan ini menghasilkan lebih dari satu jenis produk, maka dengan perhitungan di atas menyulitkan pihak manajemen atau pemilik perusahaan dalam melihat sampai sejauh mana kontribusi laba yang dihasilkan tiap jenis produk terhadap penghasilan perusahaan secara keseluruhan.

Hal ini berhubungan dengan masalah kebijaksanaan lebih lanjut untuk memprioritaskan skala produksi yang harus ditekan pada jenis yang memberikan keuntungan yang paling maksimal.

Karena permasalahan yang dimiliki, maka penulis mencoba menerapkan metode harga pokok bersama pada perusahaan ini dengan maksud agar masalah kontribusi laba tiap jenis produk dapat diketahui dengan pasti dan teliti.

Untuk mengetahui kontribusi laba tiap jenis produk, terlebih dahulu dihitung beban produksi dari masing-masing jenis produk. Dari hasil perhitungan dapat diketahui besarnya beban biaya produksi dari tiap jenis produk lemari pakaian Rp.67.096.627,- Meja makan Rp.38.817.155,- lemari rak TV sebesar Rp. 68.908.840,- dan kursi Rp. 48.885.005,-.

Kemudian hasil perhitungan terhadap harga pokok produksi menunjukkan masing-masing, lemari pakaian harga pokok produksi per buah Rp. 1.677.416,- meja makan sebesar Rp. 1.078.254,- per buah, lemari rak TV Rp. 1.378.177,- per buah dan kursi Rp. 239.632,- per buah.

Untuk melihat produk mana yang memberikan kontribusi laba yang paling tinggi maka diketahui dari hasil perhitungan analisis, bahwa jenis produk lemari pakaian memberikan kontribusi yang paling tinggi, yaitu sebesar Rp. 1.122.584,- per buah, disusul oleh lemari rak TV Rp. 921.823,- per buah dan selanjutnya meja makan sebesar Rp. 721.746,- per buah dan kursi sebesar Rp. 160.368,- per buah.

Kondisi yang memberikan kontribusi laba yang cukup tinggi bagi jenis produk lemari pakaian adalah sebagai akibat biaya produksi atau harga pokok produksi yang terjadi untuk jenis lemari pakaian cukup rendah dibandingkan harga jual yang relatif cukup tinggi. Keadaan ini memberi peluang untuk jenis ini menghasilkan laba paling tinggi dibandingkan jenis lainnya.

Sedangkan jenis yang memberikan jenis kontribusi laba yang paling rendah yaitu kursi adalah sebagai akibat biaya atau harga pokok produksinya cukup tinggi sedangkan harga jualnya relatif sangat rendah dibandingkan jenis produksi lainnya.

Memang bila dilihat dari kualitas penjualan pada perusahaan ini bahwa jenis lemari pakaian produksinya lebih rendah bila dibandingkan dengan jenis kursi. tetapi karena perbandingan antara harga pokok produksi dengan harga jual cukup besar, maka laba yang dihasilkannya juga cukup besar dibandingkan dengan jenis yang lain.

## BAB VI

### KESIMPULAN DAN SARAN

#### A. Kesimpulan

Berdasar pada hasil perhitungan analisa dan pembahasan pada materi pokok skripsi ini, maka selanjutnya penulis akan memberikan beberapa kesimpulan yang berhubungan dengan penulisan skripsi ini :

Adapun kesimpulan tersebut adalah sebagai berikut :

1. Dari keempat jenis produk meubel yang dihasilkan oleh usah meubel Nagarata pada tahun 2003, jenis lemari pakaian memberikan kontribusi laba kotor yang paling tinggi yaitu sebesar Rp. 1.122.584,- per buah. Sedangkan produk yang memberikan laba kotor rendah adalah jenis meubel kursi yaitu Rp. 160.368,- per buah
2. Besarnya kontribusi laba kotor yang dihasilkan oleh produk lemari pakaian sebagai akibat harga pokok produksi yang dihasilkan oleh produk tersebut cukup rendah, sedangkan kualitas produksinya kecil dibandingkan dengan produk yang lain.
3. Untuk jenis produk kursi harga pokok produksinya relatif tinggi bila dibandingkan dengan harga jualnya, sehingga kontribusi laba yang dihasilkan juga rendah.

4. Dengan melakukan pengamatan terhadap beberapa jenis produk dengan cara mengalokasikan biaya bersama dengan metode jual relatif maka dapat diketahui besarnya kontribusi laba kotor dari masing – masing produk yang dijual oleh meubel Nagarata.

#### B. Saran-saran

Dalam penulisan skripsi ini, penulis akan memberikan beberapa saran yaitu sebagai berikut:

1. Karena hasil perhitungan analisis produk lemari pakaian memberikan kontribusi laba kotor yang paling tinggi, maka dalam kebijaksanaan produksi dan penjualan hendaknya usaha meubel Nagarata memberikan prioritas terhadap jenis produk ini.
2. Jenis produk lainnya, khususnya kursi diupayakan adanya peningkatan kualitas agar harga jualnya dapat ditingkatkan.
3. Dalam pemilihan seharusnya pihak meubel memberikan porses warna kuning dan tidak monoton pada warna porses coklat.
4. Pihak meubel seharusnya memperbanyak karyawannya agar produksi dapat diperbanyak dan berjalan dengan cepat sesuai dengan rencana yang diinginkan.

## REFERENSI

MATZ ADOLPH dan USRY, MILTON F., 1976, Cost Accounting Planing And Control, Sixth Edition, International Busines And Manajemen Series, Shouth Western Publicing Co, New York.

M. MANULANG., 1975, Pengantar Ekonomi Perusahaan, Penerbit Ghalia Indonesia, Jakarta.

MULYADI., 1986, Akuntansi Biaya Penentuan Harga Pokok Dan Pengendalian Biaya, edisi 3, Badan Penerbit Fakultas Ekonomi, Yogyakarta.

MULYADI., 1981, Akuntansi Biaya Peranan Biaya Dalam Pengambilan Keputusan, edisi 3, Badan Penerbit Fakultas Ekonomi, Yogyakarta.

NISWONGER, and FESS., 1969, Accounting Principles, Tenth Edition, South Western Publicing.

R.A. SUPRIONO., 1987, Akuntansi Biaya Perencanaan Dan Pegendalian Biaya Serta Pembuatan Keputusan, edisi 2, Badan Penerbit Fakultas Ekonomi, Yogyakarta.

R. SOEMITA ADIKOESUMAH., 1973, Biaya Dan Harga Pokok, Jilid I, Penerbit Tersito, Bandung.

R SOEMITA ADIKOESUMAH., 1975, Cost Acounting Kalkulasi Harga Pokok, edisi 1, Tersito, Bandung.

R. SOEMITA ADIKOESUMAH., 1980, Akuntansi Biaya Dan Harga Pokok Perencanaan Dan Pengendalian, edisi 6, Akademi Akuntansi, Bandung.

WINARDI., 1975, Capita Selecta Biaya, Alumni, Bandung